

Kartini, AKI Melahirkan dan Keberdayaan Perempuan

DALAM usia masih sangat muda, 4 hari setelah melahirkan, Kartini (21 April 1879-17 September 1904), salah seorang pejuang emansipasi perempuan Indonesia, harus meninggalkan dunia yang fana ini. Apa yang menjadi penyebab tragedi kematiannya bersangkutan dengan perdarahan pascapartum, perdarahan yang terjadi beberapa saat setelah melahirkan. (Soeroto, 1979:339-397 dalam Budi Rajab, 2009:237).

Kalimat itu begitu mengesankan. Kesehatan ibu merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menunjukkan kesejahteraan bangsa. Ironisnya, yang terjadi di Indonesia hingga saat ini, angka kematian ibu (AKI) melahirkan dan angka kematian bayi (AKB) masih sangat tinggi. Padahal seperti disampaikan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo, salah satu faktor yang mempengaruhi Sustainable Development Goals (SDGs) adalah kesehatan ibu dan anak.

Preeklamsia, pendarahan pascapartum ada hubungan dengan tekanan darah tinggi. Dan ini masih menjadi momok bagi ibu hamil. Karena nyawa ibu atau anak yang dikandung menjadi sangat berisiko. Seperti yang dikatakan Sabattani dkk (2016) bahwa preeklamsia atau yang biasa disebut kehamilan dengan hipertensi, tidak seperti hipertensi pada umumnya. Tetapi mempunyai kaitan erat dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi baik pada janin maupun ibu.

Surat-surat

Literasi Kartini patut diacungi jempol. Perempuan kelahiran Jepara itu meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dirunut dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Perjuangan dan pemikirannya tentang emansipasi telah dirasakan gaungnya sejak lama oleh beliau.

Penulis surat yang kemudian dibukukan dalam judul 'Habis Gelap Terbitlah Terang' tersebut adalah perempuan Indonesia yang memiliki perspek-

Triningsih

tif jauh pada masanya. Bagaimana tidak jika dalam surat-suratnya beliau mengisahkan tentang keadaan kaum perempuan di Indonesia yang secara umum masih sangat tertinggal. Itu dikarenakan aturan adat dan budaya Jawa yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior.

Waktu itu budaya masih menempat-



kan peranan perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu sumur (mencuci dan bersih-bersih), dapur (memasak dan kasur (melayani suami). Karena peranannya hanya diseperti itu, maka perempuan pada zaman itu tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi. Perempuan dianggap hanya sebagai *kanca wingking* belaka.

Untuk masalah pendidikan, istri dari Raden Adipati Ario Singgih Joyodiningrat tersebut pernah berkata: "Kita harus membuat sejarah. Kita mesti menentuhkan masa depan yang sesuai dengan keperluan sebagai kaum perempuan dan harus mendapat pendidikan yang cukup seperti kaum laki-laki".

Kartini sadar, untuk mencapai cita-citanya mengenai persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan memerlukan perjuangan yang sangat keras.

Salah satunya melalui jalur pendidikan. Kartini sadar jika untuk membuat bangsanya maju tidak ada jalan lain kecuali belajar. Belajar demi pembebasan dari kungkungan feodalisme budaya yang juga timpang.

Berperspektif Perempuan

Kalau sekadar melihat perempuan di dunia public sekarang, mungkin kita sudah puas. Jangankan jadi bupati, jadi gubernur, roctor, menteri bahkan presiden pun ada di negeri ini. Namun apakah perempuan secara umum sudah berdaya? Mungkin hal itu yang perlu dipikirkan lagi. Masih tingginya angka kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tingginya AKI melahirkan, anemia ibu hamil memunculkan pertanyaan : bagaimana kebijakan yang ada, sudahkah berperspektif perempuan? Sudahkah membuat perempuan berdaya?

Peringatan Hari Kartini 21 April harus menyadarkan perempuan masih cukup banyak kebijakan yang kurang berpihak pada perempuan. Bahkan masih ada kebijakan yang meminggirkan perempuan. Karena itu perempuan Indonesia tidak hanya pintar, tangguh dan sehat. Namun ia harus berdaya karena kelak akan merawat kehidupan.

Perjuangan Kartini tidak sekadar perempuan pintar dan bisa seperti lelaki di dunia publik. Namun juga menghapus kekerasan dalam pelbagai bentuknya. □

*) Triningsih, Pustakawan Muda IAIN Surakarta

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.